

PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR MELALUI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Moh. Afnan Rahmaturrahman

Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: moh.afnan.rahmaturrahman.333462-2020@pasca.unair.ac.id

Suryanto

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya

Email: suryanto@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This research aims at analysing the implementation of multicultural education toward santri's tolerant attitude development. This study employs descriptive qualitative method which covers the process of data collection through in depth interview, which later be analysed by data reduction and categorisation according to its critical themes as narrated in the report. This research reveals that the implementation of multicultural education in Pondok Pesantren Al-Kautsar is motivated by (i) the principle of Tawassuth, Tawazun, I'tidal, and Tasamuh, (ii) Tanbih Thariqah Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyyah Suryalaya, and (iii) five fundamentals in maqashid al-Syari'ah. In addition to the development of santri's tolerant behaviour, the school curriculum at the Pondok Pesantren Al-Kautsar is integrally designed containing multicultural education concept.

Kata Kunci: *personality, tolerance, pesantren, multicultural.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan mereduksi dan mengategorisasi berdasarkan tema-tema penting yang dinarasikan dalam laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar didasari oleh (i) prinsip tawasut, tawazun, i'tidal dan tasamuh, (ii) tanbih Tarekat Qodiriyyah wa an-Naqsyabandiyyah Surayalaya, dan (iii) lima hal pokok dalam maqashid asy-syari'ah. Terkait pengembangan sikap toleransi bagi santri,

kurikulum sekolah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kautsar didesain secara integratif-interkonektif yang bermuatan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: *kepribadian, toleransi, pesantren, multikultural.*

Pendahuluan

Maraknya kasus tindakan yang mencerminkan intoleransi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara multikultural belum dipahami dengan baik oleh masyarakat. Keragaman suku, ras, agama, bahasa, menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Berdasarkan hasil riset Setara Institute, tindakan pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan (KKB) meningkat di tahun 2020. Setara Institute mencatat terdapat 327 tindakan pelanggaran pada 2019 yang kemudian meningkat menjadi 422 tindakan pada 2020¹. Tindakan intoleran tersebut jika ditelisik terjadi karena masyarakat sering tidak bisa memahami akan kemajemukan makhluk hidup dan ditambah dengan cara pikir primordial yang menganggap dirinya dan kelompoknyalah yang paling benar².

Pendidikan yang merupakan wahana untuk membentuk manusia yang memiliki kedewasaan sikap dan perilaku kemudian diharapkan mampu menjadi instrumen dalam mewujudkan kedamaian di tengah keberagaman. Oleh karenanya, agar memiliki kekuatan dalam persepsi kebangsaan yang bersatu, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk memahami keragaman di kalangan masyarakat untuk mencegah munculnya konflik sosial atau sikap intoleran sebagai dampak ketidakpahaman terhadap keragaman dan perbedaan. Tingkat urgensi yang cukup tinggi untuk menerapkan pendidikan multikultural ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia. Dalam catatan sejarah, tidak sedikit kasus yang menyebabkan perpecahan dan ancaman disintegrasi bangsa dipicu oleh rendahnya kesadaran multikulturalisme.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala kekhasannya, di dalamnya berlangsung kehidupan multikultural di mana peserta didik (santri) tidak hanya berasal dari satu daerah, melainkan berbagai daerah. Perbedaan latar geografis ini sudah pasti menyebabkan

¹ Setara Institute. *Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*. (Jakarta: Setara Institute), 2021.

² Muhammad Mustaqim. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam. *ADDin Vol. 4, No. 2*, 287-299, 2012.

perbedaan kultur masing-masing santri yang berimplikasi bawaan yang beragam³. Pada konteks multikulturalisme yang meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya, pesantren dituntut untuk dapat proaktif menjawab keragaman melalui sikap inventif berdialog dengan budaya lokal dan luar, serta memodifikasinya menjadi budaya baru yang tidak bertentangan nilai-nilai agama dan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, pesantren juga harus mengembangkan budaya toleransi sehingga akan tumbuh pemahaman yang inklusif di dalam masyarakat pesantren dan terciptanya harmoni lintas agama⁴. Pesantren diharapkan memberikan perspektif inklusivisme Islam sehingga mampu meredam tumbuh kembangnya sikap intoleran di Indonesia⁵.

Keberadaan pesantren secara luas diharapkan berperan aktif dan berkontribusi besar dalam *social engineering* (rekayasa sosial) serta transformasi sosio-kultural. Dengan demikian pesantren perlu memiliki ciri pembaharuan dalam dimensi kultural, edukasi, dan sosial. Pada dimensi kultural, pesantren harus menampilkan karakter yang mampu menanamkan watak sendiri, solidaritas, dan sederhana. Dalam edukasi, pesantren mampu menciptakan generasi *religious skill full people*, *religious community*, dan *religious intellectual*. Sementara pada dimensi sosial, pesantren dapat dikembangkan menjadi *community learning center* yang berperan untuk membantu melayani masyarakat di bidang sosial⁶.

Pondok Pesantren Al-Kautsar adalah salah satu di antara ribuan pesantren yang ada di Indonesia. Sebagai pesantren yang telah berdiri sejak 1992 di Pamekasan, Jawa Timur, Al-Kautsar berkomitmen untuk berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian. Komitmen tersebut diwujudkan di antaranya dengan menanamkan pendidikan multikultural bagi santri yang salah satu tujuannya untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian santri yang memiliki sikap toleransi. Berangkat

³ Saiful Amin Ghofur. Membumikan Pendidikan Multikultural di Pesantren. *Millah Vol. XI, No. 1*, 291-301, 2011.

⁴ Abdurrahman Kasdi. Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif. *ADDIN, Vol. 4, No. 2*, 211-221, 2012.

⁵ Tedi Rohadi. Deradicalization through multicultural and local wisdom literacies based teaching model at salaf and kholaf pesantren in West Java. *Ijtima'iyah: Journal of Muslim Society Research, Vol. 2, No. 1*. 2017.

⁶ Ismail. "Pengembangan Pesantren" Tradisional: Sebuah Hipotesa Mengantisipasi Perubahan Sosial dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002.

dari hal ini maka yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Kautsar dalam mengembangkan sikap toleransi bagi santrinya menjadi menarik untuk diteliti. Terlebih dengan beberapa tantangan yang tidak mudah mengingat Pamekasan dikenal unik dan memiliki nalar keagamaan yang lebih “heroik” jika dibanding tiga kabupaten lainnya di Madura⁷.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis menurut Sugiyono⁸ adalah metode yang berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Kategori informan dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh (kiai), pengurus pesantren dan tenaga pendidik yang sekurang-kurangnya telah mengabdikan selama lima tahun di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Penentuan pengalaman mengabdikan selama lima tahun diasumsikan tenaga pendidik tersebut telah memahami perannya secara mendalam. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi dengan instrumen alat perekam suara dan *gadget*.

Analisis dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Kemudian direduksi dan dikategorisasikan berdasarkan tema-tema menarik dan penting serta dinarasikan dalam laporan.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pada prinsipnya bertujuan untuk membangun kesadaran kultural dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk belajar di tengah keragaman. Zamroni dalam Muzayanah⁹ menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi sarana untuk menjadikan masyarakat memiliki sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Andersen dan Cusher dalam C. Marsh¹⁰, pendidikan multikultural

⁷ Ahmad Dardiri Zubair (Arphattananon, 2018).i. *Wajah Islam Madura*. (Jakarta: TareBooks), 2020.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), 2009.

⁹ Umi Muzayanah. Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunung Kidul dan Kulonprogo. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15 (2), 223-240, 2017.

¹⁰ Colin J. Marsh. *Teaching Studies of Society and Environment*. (Sydney: Prentice-Hall), 1994.

merupakan pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Pendidikan Multikultural terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah proses pengembangan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan diri melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Sementara multikultural secara etimologis berasal dari kata multi yang berarti banyak atau beragam, dan kultural yang akar katanya adalah *culture* yang berarti budaya. Gabungan kata pendidikan dan multikultural kemudian memberikan pengertian sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai keragaman dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi beranekanya budaya, etnis, suku, dan aliran agama¹¹.

James Banks menyatakan terdapat lima dimensi dalam pendidikan multikultural, yaitu integrasi materi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pendidikan yang setara atau adil, serta pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dari beberapa pengertian terkait pendidikan multikultural, setidaknya ada tiga kata kunci, yaitu; proses pengembangan sikap, menghargai keragaman dan perbedaan budaya, dan penghargaan atas budaya lain¹². Secara umum, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai usaha mengubah sikap dan tata laku manusia melalui pengajaran yang menekankan terhadap keberanekaragaman budaya. Proses perubahan perilaku tersebut ditujukan agar perilaku negatif seperti diskriminasi, prasangka, stereotip dapat dieliminir.

Terdapat tiga tujuan dalam pendidikan multikultural, yaitu; (1) mengajarkan siswa menjadi kompeten secara multikultural; (2) memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua siswa; dan (3) memberikan pengajaran yang mengarah kepada keadilan sosial¹³. Tujuan pertama dari pendidikan multikultural adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang beragam secara budaya dengan mengajarkan peserta didik untuk menjadi kompeten secara multikultural. Tujuan ini termasuk mengajarkan keterampilan antarbudaya bagi siswa untuk bergaul dengan baik dengan teman-teman mereka, atau orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda, serta mengajarkan mengenai budaya kelompok

¹¹ Rustam Ibrahim. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN, Vol. 7, No. 1*, 129-154, 2013.

¹² Rustam Ibrahim. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN, Vol. 7, No. 1*, 129-154, 2013.

¹³ Thithimadee Arphattananon. Multicultural education in Thailand. *Intercultural Education*, 2018.

yang berbeda¹⁴. Kedua, pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, baik perbedaan suku, jenis kelamin atau kelas sosial¹⁵. Kesempatan pendidikan yang sama tersebut memiliki pengertian akses yang sama ke pendidikan dan kesempatan yang sama untuk berhasil secara akademis. Dalam rangka mencapai tujuan ini, yang perlu dilakukan sekolah adalah menghargai dan menggunakan budaya siswa sebagai sumber belajar dan mengubah kurikulum dan metode pengajaran mereka agar lebih relevan secara budaya. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil di sekolah tidak peduli dari latar belakang budaya apa mereka berasal. Dengan kata lain, seluruh proses pengajaran di sekolah mengarah kepada tercapainya keadilan sosial¹⁶.

Toleransi

Toleransi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat atau sikap toleran yang berarti menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi tidak berarti mengabaikan kepercayaan atau prinsip yang diyakini. Sebaliknya, dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk berpegang teguh terhadap keyakinan dan pendapat sendiri dengan tetap menghargai pandangan dan segala hal yang berbeda¹⁷.

Sonia Nieto mengartikan toleran dengan sikap penerimaan terhadap hal yang tidak menyenangkan¹⁸. Toleransi juga diartikan batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan¹⁹. Menurut Hasyim

¹⁴ James A. Banks. *An Introduction to Multicultural Education*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon. 1994

¹⁵ James A. Bank (Banks, 1994)s. *An Introduction to Multicultural Education*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon. 1994

¹⁶ Christine Sleeter dan Peter McLaren. "Origins of Multiculturalism." *In Rethinking Multicultural Education: Teaching for Racial and Cultural Justice*. Milwaukee, WI: Rethinking Schools Publication. 2009.

¹⁷ Umi Muzayanah. Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunung Kidul dan Kulonprogo. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15 (2), 223-240, 2017.

¹⁸ Sonia Nieto. Moving beyond Tolerance in Multicultural Education. *Multicultural Education Vol. 1, No. 4, 1994*.

¹⁹ Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif), 1997.

dalam Rifat²⁰, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya masing-masing selama tidak melanggar dan bertentangan dengan azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Hasyim menjelaskan bahwa pada hakikatnya toleransi adalah sikap yang menunjukkan lapang dada, memberikan penghargaan atau apresiasi kepada orang lain secara objektif. Mummendey dan Wenzel mengkonseptualisasikan toleransi sebagai pemahaman psikologis dari golongan yang berbeda dan berkaitan dengan kategori inklusif yang lebih tinggi di mana perbedaan antara golongan menjadi normal²¹.

UNESCO dalam *Declaration of Principles on Tolerance* mendefinisikan toleransi dengan rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia kita, bentuk ekspresi dan cara kita menjadi manusia²². Lebih lanjut, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan cara paling efektif untuk mencegah intoleransi. Tahap pertama dalam pendidikan toleransi adalah untuk mengajarkan orang tentang apa hak dan kebebasan mereka bersama sehingga mereka dapat dihormati dan untuk memunculkan keinginan untuk melindungi orang lain. Penghormatan akan keragaman memiliki pengertian bahwa setiap orang dituntut untuk dapat melihat perbedaan yang ada pada orang lain atau golongan lain sebagai sesuatu yang tidak harus dipertentangkan dengan apa yang ia miliki²³. Dalam konteks pendidikan, toleransi adalah ukuran (atau penilaian objektif) dari keyakinan kita dengan mengingat kemungkinan alternatifnya.²⁴

Adapun konsep kepribadian toleran, salah satu yang paling terkenal adalah dari ilmuwan Amerika, G. Allport. Menurutnya, orang yang toleran dalam bentuk paling umum adalah orang yang ramah kepada orang lain, terlepas dari afiliasi kelompoknya. A.G. Asmolov (2008) mencirikan toleransi sebagai norma beradab yang menjamin pembangunan manusia yang berkelanjutan dan

²⁰ Muhammad Rifat. Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin). *Albadharab: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 13, No. 26. 2014.

²¹ Mummendey A dan Wenzel M. Social discrimination and tolerance in intergroup relations: Reactions to intergroup difference. *Personality and Social Psychology Review* 3(2): 158–174. 1999.

²² United National Educational, Scientific and Cultural Organization. *Declaration of principles on tolerance*. Culture of Peace Programme. Paris: UNESCO. 1995.

²³ Busri Endang. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2. 2009.

²⁴ Tomas Saulius. What is “tolerance” and “tolerance education”? Philosophical Perspectives. *Baltic Journal of Sport and Health Sciences*. 2013.

kelompok-kelompok sosial di dunia keanekaragaman. Toleransi diperoleh melalui pendidikan, informasi dan pengalaman hidup pribadi. Sebagai tindakan, toleransi adalah sikap aktif menahan diri dan non-intervensi, kesepakatan untuk saling menghormati terhadap budaya dan pendapat yang berbeda²⁵.

Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Selain sebagai lembaga dakwah keislaman, pesantren memiliki fungsi utama sebagai lembaga pendidikan. Fungsi ini mencakup dua hal: Pertama, pendidikan umat secara umum untuk mendidik dan menyiapkan generasi muslim menjadi berkualitas (*khaira ummah*) dan generasi yang saleh. Kedua, sebagai lembaga pendidikan pengkaderan cendekiawan (*ulama'*) dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keagamaan²⁶. Peran pesantren adalah mendidik dan menyiapkan generasi yang *mutafaqqihah fid-din*, yakni kader-kader ulama pesantren yang mampu meneladani sifat dan kepribadian para nabi serta berperan dalam hal kemanusiaan. Pesantren juga dituntut untuk menampilkan citra dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, terdapat harapan agar pesantren menjadi rujukan masyarakat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sehari-hari berdasarkan perspektif agama²⁷.

Dalam masyarakat pesantren, terdapat suatu karakteristik khas yang di dalamnya terdapat lima elemen, yaitu; (i) pondok (asrama); (ii) masjid; (iii) santri (peserta didik); (iv) pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan (v) kiai²⁸. Sejak awal hadirnya di Indonesia, pesantren memiliki ciri tersendiri jika dibanding lembaga pendidikan lainnya. Ciri menonjolnya terletak pada sistem pembelajarannya yang menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *weton*, hafalan, dan *halaqoh*. Inilah kemudian yang disebut dengan pesantren salaf atau tradisional. Akan tetapi, bentuk tersebut tidak baku selamanya ketika pesantren merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini

²⁵ Marina Zonova, dkk. The Development of a Tolerant Personality in Terms of Multilingual Education. *Proceedings of the International Conference on European Multilingualism: Shaping Sustainable Educational and Social Environment*. 2019.

²⁶ Mustafa Bisri dalam Saiful Amin Ghofur. Membumikan Pendidikan Multikultural di Pesantren. *Millah Vol. XI, No. 1*, 291-301, 2011

²⁷ Saiful Amin Ghofur. Membumikan Pendidikan Multikultural di Pesantren. *Millah Vol. XI, No. 1*, 291-301, 2011.

²⁸ Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES), 1990.

pesantren melakukan pembaharuan utamanya terkait sarana dan prasarana dan sistem pembelajaran yang selanjutnya dikenal dengan pesantren modern²⁹.

Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan lembaga pendidikan Islam yang dapat dikatakan sebagai pesantren salaf sekaligus pesantren modern. Dalam sistem pembelajarannya, pesantren ini tetap menggunakan metode sebagaimana yang dilakukan pesantren salaf seperti *sorogan*, hafalan, *halaqoh*, dst. Selain itu, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan dan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren ini menyediakan pembelajaran yang akomodatif terhadap ilmu pengetahuan sains melalui lembaga pendidikan seperti TK (Taman Kanak-kanak), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Kesadaran pesantren akan pentingnya berperan dalam menciptakan kehidupan dan lingkungan yang harmonis di kalangan masyarakat, diwujudkan dengan ditanamkannya pendidikan multikultural bagi santri. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kautsar, K.H. Ahmad Athorid Siraj, B.A., menyatakan bahwa pendidikan multikultural tersebut diterapkan dalam beberapa kegiatan pesantren serta menjadi salah satu bagian penting dalam dasar pengajaran keagamaan yang diberikan kepada santri. Ia menambahkan, pendidikan multikultural di pesantren ini merupakan manifestasi dari ideologi yang dipahami yaitu *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* atau aswaja yang mengajarkan prinsip *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal* dan *tasamuh*.

Pertama, *tawasuth* berarti sikap tengah-tengah, sedang-sedang, moderat, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Prinsip ini didasarkan kepada dalil “*Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.* (QS al-Baqarah: 143). Kedua, *tawazun* berarti seimbang dalam segala hal. Dalil yang mendasari prinsip ini “*Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*” (QS al-Hadid: 25). Ketiga, *i'tidal* berarti tegak lurus. Didasarkan kepada ayat “*Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum*

²⁹ Ismail. "Pengembangan Pesantren" Tradisional: Sebuah Hipotesa Mengantisipasi Perubahan Sosial dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002.

Pengembangan Sikap Toleransi Santri..

menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Maidah: 8). Dan yang terakhir, prinsip *tasamuh* yang artinya toleran. Prinsip ini disarikan dari firman Allah SWT; *“Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut.”* (QS. Thaha: 44). Ayat ini menggambarkan bahwa terhadap orang yang memiliki prinsip hidup dan keyakinan yang tidak sama seharusnya tetap bersikap menghormati dan menghargai perbedaan.

Perwujudan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar di sisi lain juga didasari oleh pesan-pesan kemanusiaan dalam ajaran Tarekat Qodiriyyah wa an-Naqsyabandiyah Suryalaya yang mana merupakan aliran tasawuf (spiritual) yang dianut. Pesan-pesan tersebut tercantum dalam wasiat guru *mursyid (tanbih)* pada bagian berikut:

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6: ”Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku”. Maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur. Cobalah renungkan pepatah leluhur kita: “Hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna”. Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri³⁰.

Secara rutin *tanbih* dibacakan dalam kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jaelani yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran untuk bersikap rukun, damai dan saling menghargai terhadap perbedaan menjadi sesuatu yang ditekankan di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Dalam pandangan pengasuh, kesalehan sosial merupakan implikasi dari kesalehan spiritual. Ia meyakini bahwa seseorang yang saleh dalam hal keagamaan pasti disertai sikap dan tata laku yang mulia dalam lingkungan masyarakat. Pemahaman ini didasari oleh ajaran agama yang menegaskan pentingnya membangun hubungan antar manusia (*hablun min an-nas*) selain hubungan dengan Tuhan (*hablun min Allah*).

³⁰ Suryalaya. “Tanbih” dalam https://www.suryalaya.org/tanbih_isi.html diakses 13 Juni 2021.

Selanjutnya, di samping dua hal tersebut, penerapan pendidikan multikulturalisme terhadap santri, oleh pengasuh dipahami sebagai upaya menciptakan kemaslahatan yang dibangun dengan penjagaan terhadap lima hal dalam *maqashid as-syari'ah* (aksiologi hukum Islam), yaitu; *hifdz ad-din* (agama), *hifdz an-nafs* (jiwa), *hifdz al-'aql* (akal), *hifdz an-nasl* (keturunan), dan *hifdz al-mal* (harta). Menurutnya, tanpa sikap saling menghargai dalam perbedaan, maka tujuan kemaslahatan dengan memelihara lima pokok dalam *maqashid asy-syari'ah* ini tidak akan tercapai. Sebaliknya, ketika masyarakat tidak bisa menghargai perbedaan, maka dampaknya adalah perpecahan dan hancurnya tatanan kehidupan sosial. Ia menambahkan, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya menjadi tempat menuntut ilmu yang tidak membatasi terhadap golongan tertentu. Pesantren harus dapat mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat bahkan kepada mereka yang keyakinan agamanya berbeda.

Bagi pengasuh, pendidikan multikultural adalah implementasi dari konsep ajaran Islam *rahmatan lil-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta) sebagaimana telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Konsep tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan tindakan diskriminatif sehingga manusia mempunyai kedudukan yang sama secara lahiriyah. Artinya, setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk hak mendapatkan pendidikan. Dalam dunia pesantren, multikulturalisme menjadi hal vital dan prasyarat dalam membangun suatu hubungan yang erat, kuat serta mendalam dengan beragamanya suku, agama, ras, dan budaya. Ini lah yang menjadi dasar bagi Pondok Pesantren Al-Kautsar dalam menciptakan pendidikan yang akomodatif bagi setiap orang dan menentang anggapan bahwa pendidikan hanya teruntuk kalangan atau kelompok tertentu saja.

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Kautsar tidak berbeda dengan pesantren lain yang berbasis kemajemukan dan persatuan. Melalui gaya pendidikan khas tersebut, maka terejawantahkan sikap saling mengayomi, menghargai dan menghormati di antara sesama santri. Sikap tersebut juga terlihat dari bagaimana para santri juga berbaur dengan masyarakat sekitar. Kehidupan di dalam pondok pesantren yang berlangsung selama 24 jam, sangat memengaruhi timbulnya rasa persaudaraan. Santri dibentuk dengan lingkungan yang memungkinkan pergaulan akrab dan berkreasi bersama teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Kalaupun terjadi perselisihan dan persaingan yang timbul dari perbedaan

struktur budaya, hal ini akan mengarahkan santri untuk lebih memahami arti persatuan dan kebersamaan. Pesantren memandang perbedaan bukanlah penghalang, akan tetapi sebagai wahana untuk mendukung mereka untuk berprestasi. Melalui lingkungan yang heterogen, santri dituntut untuk bekerja sama antara satu dengan yang lainnya dan mengontrol segala kecenderungan ego pribadi yang mungkin timbul dalam pergaulan mereka.

Pengembangan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah atau pesantren), sikap toleransi dan kebersamaan merupakan satu dari banyak pilar penting dan fundamental untuk dibentuk-kembangkan. Lembaga pendidikan diakui sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, budaya, agama bahkan cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, maka mungkin terjadi benturan-benturan kepentingan dalam masyarakat sekolah yang juga dapat menuju kepada konflik-konflik kepentingan. Oleh karenanya perlu upaya-upaya yang secara serius dan terus menerus untuk mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan bagi peserta didik. Sebagaimana halnya dengan lingkungan masyarakat, sekolah atau pesantren juga memiliki kemajemukan terutama yang berkaitan dengan kehidupan dan aktivitas santri. Santri pada suatu pesantren cenderung membawa atau sedikit-banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dalam berbagai bentuk tradisi serta lingkungan masyarakat dengan latar budayanya. Kesemuanya ini akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari di pesantren.

Dalam kehidupan berbangsa, sikap toleransi sangat dibutuhkan terlebih karena Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, bahasan dan agama. Meskipun secara konstitusional negara menjamin perbedaan yang ada, salah satunya kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang diyakini, akan tetapi tindakan intoleran masih kerap terjadi di beberapa daerah, bahkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Terkait hal ini, Pondok Pesantren Al-Kautsar menjadikan pendidikan multikultural sebagai sarana dalam membentuk kepribadian santri yang memiliki sikap toleran. Toleransi di sini tidak hanya terbatas pada toleransi antar umat beragama, melainkan juga toleransi terhadap segala perbedaan di lingkungannya seperti suku, budaya, bahasa, dan pemahaman keagamaan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, praktik pengajaran ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren Al-Kautsar telah menampilkan pendidikan yang berbasis multikulturalisme. Namun, secara lebih khusus dalam rangka mengembangkan sikap toleransi, Pondok Pesantren Al-Kautsar secara integratif-interkonektif memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah formal di tingkat TK, SMP dan SMA. Kepala SMP Plus Al-Kautsar menjelaskan bahwa dalam kurikulum sekolah terdapat mata pelajaran muatan lokal (kepesantrenan) seperti Aqidah dan Akhlaq serta Al-Qur'an dan Hadits yang materinya dirancang membahas dalil-dalil tematik mengenai ajaran toleransi dalam Islam.

Sementara dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, dan Kesenian, kurikulum disusun dengan metode pembelajaran berbasis *society and cultural based* yang mengakomodir nilai, moral, kebiasaan, adat dan tradisi serta *cultural traits*. Pembelajaran tersebut berisi pengenalan terhadap kebudayaan lokal Madura yang sarat dengan ajaran perdamaian dan persatuan. Di antaranya, konsep nilai-budaya *settong dere* (satu darah) yang menyerukan persatuan, tradisi *rokat tase'*, *toron tana*, dan *molang areh* yang menyiratkan kekompakan atau kerukunan dalam bermasyarakat.

Sebagai bentuk nyata dari apa yang telah diajarkan, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat luar baik secara tatap muka atau melalui koneksi internet. Upaya tersebut diwujudkan melalui program tambahan seperti *study tour*, ikut serta dalam kompetisi atau perlombaan dan bakti sosial. Dengan demikian, peserta didik akan merasa bahwa sekolah bukanlah institusi yang tidak ada kaitannya dengan masyarakat, tetapi sekolah merupakan suatu lembaga sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat serta mampu mengembangkan kualitas kepribadian yang unggul. Selain itu, dalam setiap proses pembelajaran, sekolah menekankan cara belajar kelompok (*group investigation*) yang mana peserta didik dapat bersaing secara sehat sehingga mereka terbiasa hidup dengan berbagai keragaman pola pikir, dan perbedaan pendapat.

Pembelajaran dengan model *group investigation* tersebut berupa misalnya mengamati fenomena masyarakat sehari-hari di lingkungan sekitar pesantren. Realitas dari perilaku kehidupan masyarakat adalah hal yang mungkin sebelumnya oleh mereka bukan menjadi sesuatu yang sengaja untuk diamati. Melalui implementasi model ini, secara sengaja peserta didik dibawa untuk

Pengembangan Sikap Toleransi Santri..

melihat secara nyata perilaku-prilaku masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Dari pengamatan yang telah dilakukan, selanjutnya dianalisis dengan bentuk yang sederhana di mana siswa memberikan komentar-komentar secara bebas tentang apa yang mereka amati. Analisis tersebut merupakan analisis nilai yang memberikan pemahaman bahwa peserta didik sudah dapat mencatat poin penting tentang mana sikap yang menunjukkan toleransi dan mengandung nilai-nilai kebersamaan serta mana sikap intoleran yang memiliki pengaruh negatif terhadap nilai-nilai kebersamaan.

Penerapan model *group investigation* berbasis *society and cultural* juga mengajarkan peserta didik menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah dalam memperoleh pengetahuan sehingga mereka dapat menemukan nilai-nilai pribadi mereka masing-masing dan nilai-nilai sosial di mana mereka hidup. Dengan demikian, mereka akan mampu membuat pertimbangan-pertimbangan dan keputusan nilai rasional yang dapat dipertahankan. Penggunaan model ini juga membantu peserta didik dalam menetapkan mana yang fakta, mana yang bisa dilihat sebagai pendapat, asumsi, propaganda atau informasi yang tidak benar.

Beberapa upaya tersebut, dengan melibatkan peserta didik dalam kehidupan nyata akan memberikan iklim pendidikan yang menunjukkan pemahaman bahwa makna realitas kehidupan yang mereka dapati lebih besar dibandingkan hanya mendengar atau menerima transfer pengetahuan secara verbal dari guru. Pada sisi yang lain, dalam iklim yang demokratis, peserta didik sudah semestinya harus lebih banyak diberikan kesempatan secara terbuka untuk mengamati dan mengetahui secara langsung berbagai fenomena perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, model pendidikan untuk para santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar secara umum dianjurkan lebih banyak diarahkan pada metode pembelajaran yang mengorganisasikan peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran berbasis permasalahan sosial kemasyarakatan. Keikutsertaan peserta didik dalam beberapa bentuk pembelajaran bersama terhadap fenomena-fenomena sosial diyakini dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan kepekaan terhadap nilai-nilai moral termasuk mengembangkan sikap toleransi serta menjadi sarana yang dapat mempererat kebersamaan. Strategi-strategi ini dianggap efektif dalam mengembangkan sikap toleransi santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar didasari oleh (i) empat prinsip ajaran *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*, yaitu; *tawasut*, *tawazun*, *i'tidal* dan *tasamuh*, (ii) pesan kemanusiaan dalam *tanbih* Tarekat Qodiriyyah wa an-Naqsyabandiyyah, dan (iii) penjagaan terhadap lima hal pokok kemaslahatan dalam *maqashid asy-syari'ah*.

Terkait pengembangan sikap toleransi bagi santri, kurikulum sekolah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kautsar didesain secara integratif-interkonektif yang bermuatan pendidikan multikultural. Pada mata pelajaran muatan lokal seperti Aqidah & Akhlaq dan Al-Qur'an & Hadits, materi yang diberikan kepada peserta didik membahas dalil-dalil tematik mengenai ajaran toleransi dalam Islam. Kemudian dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, dan Kesenian, kurikulum disusun dengan metode pembelajaran berbasis *society and cultural based* yang mengakomodir nilai, moral, kebiasaan, adat dan tradisi serta *cultural traits*. Selain itu, proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, dilakukan dengan menekankan cara belajar kelompok dan *cooperative learning*.

Daftar Pustaka

- Ababil, R., Muhtadi, R., & Ratnasari, R. T. (2017). Model Optimalisasi Integrasi Pendidikan Ekonomi Syariah Pada Pondok Pesantren Di Madura. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 45-60.
- Adi, M., & Muhtadi, R. (2017). Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 155-183.
- Adi, M., Fudholi, M., & Muhtadi, R. (2021). Fenomenologi Konstruksi Sosial Pada Kiai Yang Berpolitik Praktis. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 39-70.
- Arphattananon, T. 2018. Multicultural Education in Thailand. *Intercultural Education*.
- Ardiansyah, F., Agustin, F., & Muhtadi, R. (2021). Digitalisasi Filantropi Islam Pada Pesantren Di Pulau Madura. *IQTISADIE*, 1(2), 225-255.

Pengembangan Sikap Toleransi Santri..

- Banks, J. A. 1994. *An Introduction to Multicultural Education*. Needham Heights: MA: Allyn and Bacon.
- Endang, B. 2009. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 2*.
- Ghofur, S. A. 2011. Membumikan Pendidikan Multikultural di Pesantren. *Millah Vol. XI, No. 1*, 291-301.
- Ibrahim, R. 2013. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN, Vol. 7, No. 1*, 129-154.
- Ihsan, F. M., Permana, P. Y. E., Arifin, N. R., & Muhtadi, R. (2020). Islamic Boarding Schools Toward the Industrial Revolution 4.0; Opportunities and Challenges. *FIKROTUNA, 11(01)*.
- Institute, S. 2021. *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Setara Institute.
- Ismail. 2002. *"Pengembangan Pesantren" Tradisional: Sebuah Hipotesa Mengantisipasi Perubahan Sosial dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasdi, A. 2012. Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif. *ADDIN, Vol. 4, No. 2*, 211-221.
- Mummendey, M. A. 1999. Social discrimination and tolerance in intergroup relations: Reactions to intergroup difference. *Personality and Social Psychology Review 3(2)*, 158–174.
- Marina Zonova, N. N. 2019. The Development of a Tolerant Personality in Terms of Multilingual Education. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research, Vol. 30*, 285-290.
- Marsh, C. 1994. *Teaching Studies of Society and Environment*. Sydney: Prentice-Hall.
- McLaren, C. S. 2009. "Origins of Multiculturalism." In Rethinking Multicultural Education: Teaching for Racial and Cultural Justice. *Rethinking Schools Publication*.

- Muhtadi, R. (2020). Pola Komunikasi Pengurus Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al Qur'an Di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan. *Halimi: Journal of Education*, 1(1), 1-22.
- Mustaqim, M. 2012. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam. *ADDin Vol. 4, No. 2*, 287-299.
- Muzayanah, U. 2017. Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunung Kidul dan Kulonprogo. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15 (2), 223-240.
- Rifat, M. 2014. Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan lil 'Alamin). *Albadbarab: Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 13, No. 26*, 7-14.
- Rohadi, T. 2017. Deradicalization through multicultural and local wisdom literacies based teaching models at salaf and kholaf pesantren in West Java. *Ijtima'iyya: Journal of Muslim Society*, Vol. 2, No. 1.
- Saulius, T. 2013. What is “tolerance” and “tolerance education”? Philosophical Perspectives. *Baltic Journal of Sport and Health Sciences*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryalaya, P. P. (den 13 Juni 2021). *Tanbih*. Hämtat från Pondok Pesantren Suryalaya: www.suryalaya.org/tanbih_isi.html
- Taylor, B. d. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 1995. *Declaration of principles on tolerance. Culture of Peace Programme*. Paris: UNESCO.
- Warson, A. 1997. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Zamakhsari, D. 1990. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Zubairi, A. D. 2020. *Wajah Islam Madura*. Jakarta: TareBooks.